

Pengaruh Lingkungan Terhadap Pola Pikir Anak Dalam Novel *Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie*

The Influence of Environment on Children's Mindsets in the Novel Di Tanah Lada by Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie

Maulfi Syaiful Rizal^{1*}, Sherly Agusta Nur Amalia²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia 1,2

*Corresponding author: maulfi_rizal@ub.ac.id

History: Submitted: September 06, 2026 Revised: September 25, 2026 Accepted: October 14, 2026 Published: October 18, 2026

Abstrak

Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial merupakan faktor utama yang memengaruhi pembentukan pola pikir anak. Pengalaman yang diperoleh anak melalui interaksi dengan orang tua, anggota keluarga, maupun lingkungan sekitar akan membentuk cara anak memandang dirinya, orang lain, dan kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh lingkungan terhadap pola pikir tokoh anak dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berupa novel *Di Tanah Lada*. Data dikumpulkan melalui teknik baca, catat, dan studi pustaka, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengaitkan unsur-unsur dalam teks terhadap realitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang dipenuhi kekerasan, pengabaian, dan relasi kuasa yang timpang membentuk pola pikir Ava mengenai figur ayah, peran anak, serta konsep kehidupan yang normal. Sebaliknya, pengalaman positif bersama Kakek Kia, Pepper, Mas Alri, dan Kak Suri memperlihatkan bahwa lingkungan sosial juga dapat menjadi ruang yang membentuk cara berpikir yang lebih positif. Novel *Di Tanah Lada* merepresentasikan bahwa pola pikir anak tidak terbentuk secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari proses sosialisasi yang berlangsung melalui pengalaman hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan sosiologi sastra bahwa karya sastra merefleksikan realitas sosial sekaligus menunjukkan pentingnya lingkungan yang sehat dalam mendukung perkembangan pola pikir anak.

Kata Kunci: *Di Tanah Lada*; lingkungan keluarga; lingkungan sosial; pola pikir anak; sosiologi sastra

Abstract

The family environment and social environment are the main factors influencing the formation of a child's mindset. The experiences gained by children through interactions with parents, family members, and the surrounding environment will shape how children view themselves, others, and social life. This study aims to analyse the influence of the environment on the mindset of the characters in the novel *Di Tanah Lada* by Ziggy Zezsyaeviennazabrizkie, using a sociological approach to literature. The research employs a descriptive qualitative method with the primary data source being the novel *Di Tanah Lada*. Data collection was carried out through reading techniques, note-taking, and library research, followed by descriptive analysis linking elements within the text to social realities. The results indicate that a family environment filled with violence, neglect, and imbalanced power relations shapes Ava's perception of the father figure, the role of children, and concepts of a normal life. Conversely, positive experiences with Kakek Kia, Pepper, Mas Alri, and Kak Suri demonstrate that the social environment can also serve as a space that fosters a more positive way of thinking. The novel *Di Tanah Lada* represents that a child's mindset is not formed naturally but is the result of a socialisation process that occurs through life experiences within family and community environments. These findings reinforce the sociological perspective that literary works reflect social realities while also highlighting the importance of a healthy environment in supporting the development of a child's mindset.

Keywords: child's mindset; *Di Tanah Lada*; family environment; social environment; sociology of literature

PENDAHULUAN

Masa anak merupakan fase penting dalam perkembangan kognitif dan emosional yang menjadi dasar pembentukan cara berpikir seseorang hingga memasuki usia dewasa (Aniswita & Neviyarni, 2020). Proses perkembangan tersebut berlangsung bertahap dan dipengaruhi oleh bahasa serta lingkungan terdekat anak (Nafisah & Rakhmawati, 2025). Pada fase ini, lingkungan berperan sebagai faktor utama yang memengaruhi pembentukan pola pikir anak melalui pengalaman, pendidikan, serta nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Khumairo, 2017). Di antara berbagai lingkungan sosial, keluarga menjadi ruang pertama tempat anak belajar mengenali dirinya, membangun cara berpikir, dan memahami nilai-nilai kehidupan. Melalui interaksi sehari-hari serta keteladanan orang tua, keluarga membentuk kepribadian sekaligus pola pikir anak (Framanta, 2020).



Perbedaan pola asuh yang diterapkan setiap keluarga turut menghasilkan perkembangan pola pikir dan perilaku yang berbeda pada setiap anak. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak terbukti mendukung perkembangan kemampuan penalaran (Bronstein, Fox, Kamon, & Knolls, 2007, dalam Lestari, 2016) sekaligus meningkatkan kebahagiaan anak (Furnham & Cheng, 2000, dalam Lestari, 2016). Oleh karena itu, kualitas lingkungan keluarga menjadi fondasi penting dalam membentuk pola pikir, karakter, dan perkembangan emosional anak.

Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak tidak hanya dapat diamati dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan melalui karya sastra. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel menghadirkan gambaran kehidupan manusia beserta berbagai persoalan sosial yang melingkupinya. (Damono, 1978) menyatakan bahwa novel merupakan usaha pengarang untuk menghadirkan kembali dunia sosial melalui berbagai hubungan antarmanusia, keluarga, lingkungan, politik, maupun masyarakat. Salah satu novel yang menampilkan persoalan tersebut ialah *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. Novel ini mengisahkan kehidupan dua tokoh anak, Ava dan P, yang tumbuh di lingkungan rumah susun Nero dengan kondisi sosial yang keras, keluarga yang tidak harmonis, serta minimnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Berbagai pengalaman tersebut membentuk cara pandang, sikap, dan pola pikir kedua tokoh dalam menghadapi kehidupan, sehingga novel ini menjadi representasi yang relevan untuk mengkaji hubungan antara lingkungan sosial dan perkembangan pola pikir anak.

Kajian mengenai hubungan antara karya sastra dan realitas sosial dapat dilakukan melalui pendekatan sosiologi sastra. Menurut (Damono, 1978) karya sastra yang mengangkat persoalan sosial, ekonomi, maupun politik memiliki keterkaitan yang erat dengan kajian sosiologi. Sementara itu, (Wellek & Warren, 1995) menjelaskan bahwa sosiologi sastra mengkaji hubungan timbal balik antara karya sastra dan realitas sosial melalui berbagai aspek ekstrinsik, seperti latar (setting), lingkungan (environment), serta kondisi masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya. Prinsip hubungan timbal balik antara teks dan realitas ini juga digunakan dalam kajian novel lain, misalnya melalui pendekatan mimetik (Nurrahmah et al., 2025), dan sosiologi sastra lazim dimanfaatkan untuk membaca nilai-nilai kemanusiaan dalam novel (Welayana et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap bagaimana lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, interaksi sosial, serta pengalaman hidup tokoh membentuk pola pikir anak dalam novel *Di Tanah Lada*, sekaligus menghubungkannya dengan realitas sosial masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa novel *Di Tanah Lada* telah dikaji dari berbagai perspektif. (Kadir, 2021) menyoroiti fenomena kekerasan dalam keluarga dan menunjukkan bahwa minimnya pengetahuan pengasuhan serta ketidakharmonisan keluarga menjadi pemicu terjadinya kekerasan terhadap tokoh anak. Kajian lain dilakukan oleh (Karim et al., 2022) yang berfokus pada peristiwa literasi dalam novel, sedangkan (Hairira et al., 2024) menganalisis representasi maskulinitas negatif melalui tokoh Papa. (Savitri & Hapsarani, 2026) mengkaji relasi kuasa antara orang dewasa dan anak, sementara (Shufaira, 2026) menelaah trauma tokoh P melalui perspektif psikologi sastra. Di luar kajian sastra, penelitian mengenai pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak juga telah dilakukan pada objek empiris. (Ningsih et al., 2023) menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak, sedangkan (Normalita & Wahyuni, 2022) membuktikan bahwa pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan anak, baik dalam realitas sosial maupun dalam representasinya di dalam karya sastra.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung mengkaji aspek tertentu secara terpisah, seperti kekerasan dalam keluarga, maskulinitas, relasi kuasa, trauma psikologis, maupun literasi. Belum banyak penelitian yang secara khusus memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra untuk menjelaskan bagaimana lingkungan sosial, baik keluarga maupun lingkungan tempat tinggal, membentuk pola pikir tokoh anak sekaligus mengaitkannya dengan realitas sosial masyarakat perkotaan Indonesia. Padahal, *Di Tanah Lada* menghadirkan relasi yang kompleks antara keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan pengalaman sosial yang secara langsung memengaruhi cara tokoh anak memandang dirinya, orang lain, serta kehidupan di sekitarnya. Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan pola pikir tokoh Ava dengan tokoh P (Pepper) sebagai karakter anak dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie melalui pendekatan sosiologi sastra, sekaligus mengungkap relevansinya dengan kondisi sosial masyarakat perkotaan Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiologi sastra serta memperluas pemahaman mengenai pentingnya lingkungan sosial dalam pembentukan pola pikir dan perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial yang direpresentasikan melalui teks sastra. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam data secara komprehensif melalui interpretasi terhadap narasi, dialog, maupun deskripsi yang terdapat dalam karya sastra (Moleong, 2017). Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra, yang memandang karya sastra sebagai representasi realitas sosial sekaligus produk dari kondisi sosial yang melatarbelakangi penciptaannya (Laurenson, & Swingewood, 1972). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji hubungan antara lingkungan sosial dengan pembentukan pola pikir tokoh anak dalam novel *Di Tanah Lada*. Analisis juga didukung oleh pemikiran (Goldmann, 1981) mengenai strukturalisme genetik yang menjelaskan adanya hubungan homologis antara struktur karya sastra dan struktur sosial masyarakat.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (2024), sedangkan data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sosiologi sastra, lingkungan sosial, serta perkembangan pola pikir anak. Literatur tersebut digunakan sebagai landasan teoretis sekaligus bahan pembandingan dalam proses interpretasi data.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang diawali dengan pembacaan secara intensif terhadap novel untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai isi cerita. Selanjutnya, dilakukan teknik simak dan teknik catat dengan mengidentifikasi serta mencatat bagian-bagian teks berupa narasi, dialog, maupun deskripsi yang merepresentasikan kondisi lingkungan sosial dan menunjukkan pembentukan pola pikir tokoh anak dilakukan teknik simak dan teknik catat dengan mengidentifikasi serta mencatat bagian-bagian teks berupa narasi, dialog, maupun deskripsi yang merepresentasikan kondisi lingkungan sosial (Ratna, 2004). Proses pengumpulan data juga didukung dengan penelaahan berbagai literatur yang relevan untuk memperkuat interpretasi terhadap data penelitian, terutama kajian mengenai hubungan sastra dan realitas sosial sebagaimana dikemukakan oleh Damono (1978), serta teori-teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Laurenson dan Swingewood (1972) serta Goldmann (1981).

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data berdasarkan bentuk representasi lingkungan sosial, interpretasi data menggunakan perspektif sosiologi sastra, dan penarikan simpulan. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan menghubungkan representasi lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan interaksi sosial tokoh dengan pembentukan pola pikir anak berdasarkan kerangka sosiologi sastra (Laurenson & Swingewood, 1972; Goldmann, 1981). Selanjutnya, hasil analisis dikontekstualisasikan dengan realitas sosial masyarakat sebagaimana dipahami dalam kajian sosiologi sastra (Damono, 1978), sehingga diperoleh pemahaman mengenai hubungan antara representasi lingkungan sosial dalam novel *Di Tanah Lada* dan pembentukan pola pikir tokoh anak.

Secara prosedural, penelitian ini dirancang sebagai studi kualitatif dengan analisis teks tunggal terhadap novel *Di Tanah Lada*, yang berfokus pada tokoh Ava sebagai tokoh utama dan tokoh P (Pepper). Prosedur penelitian dilakukan dalam enam langkah. Pertama, novel dibaca secara intensif untuk memahami alur dan relasi antartokoh. Kedua, kutipan narasi dan dialog yang memuat representasi lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan interaksi sosial ditandai dan dicatat. Ketiga, data direduksi dengan memilih kutipan yang paling jelas menunjukkan hubungan antara pengalaman sosial dan cara berpikir tokoh. Keempat, data diklasifikasikan berdasarkan objek pola pikir (figur ayah dan laki-laki, kehidupan yang normal, peran anak, dan kebahagiaan) serta berdasarkan jenis lingkungan yang memengaruhinya, yaitu negatif atau positif. Kelima, setiap data diinterpretasikan menggunakan konsep sosiologi sastra dan konsep pola pikir menurut Dweck (Wardani et al., 2023). Keenam, simpulan ditarik dengan menjawab tujuan penelitian. Keabsahan interpretasi dijaga melalui pembacaan berulang terhadap novel dan perbandingan hasil analisis dengan penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan pola pikir anak dalam *Di Tanah Lada* memperlihatkan bahwa pengalaman hidup di lingkungan keluarga menjadi faktor dominan yang menentukan cara tokoh memaknai realitas sosial. Lingkungan keluarga tidak hanya menjadi ruang sosialisasi pertama bagi anak, tetapi juga membentuk persepsi mengenai hubungan interpersonal, rasa aman, dan figur otoritas. Dalam perspektif Carol Dweck (Wardani et al., 2023) pola pikir berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, sehingga pengalaman sosial yang dialami Ava menjadi dasar terbentuknya cara pandangnya terhadap dunia di sekitarnya. Kerangka tersebut dipadukan dengan sosiologi sastra: novel dibaca sebagai cermin sekaligus produk kondisi sosial (Laurenson & Swingewood, 1972) dan hubungan antara struktur teks dan struktur sosial dibaca sebagai hubungan yang homolog (Goldmann, 1981). Dengan demikian, setiap kutipan berikut tidak diperlakukan sebagai peristiwa cerita semata, tetapi sebagai representasi proses sosialisasi yang membentuk cara berpikir tokoh.

Masa kanak-kanak merupakan tahap krusial karena pada tahap inilah cara individu memaknai peristiwa dalam hidupnya mulai terbentuk. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dijadikan anak sebagai sarana belajar sekaligus objek tiruan (Framanta, 2020), kemudian pengaruhnya diperluas oleh lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya (Khumairo, 2017). Dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zeszyazeoviennazabrizkie, kedua lingkungan tersebut hadir bersamaan, tetapi dengan kualitas yang sangat berbeda. Pembahasan berikut dimulai dari pengaruh lingkungan keluarga yang negatif, dilanjutkan dengan pengaruh lingkungan sosial yang positif, dan diakhiri dengan konsep kebahagiaan sebagai akumulasi dari keduanya.

Beberapa kejadian dalam novel menunjukkan bagaimana pola pikir yang dimiliki Ava / Salva sebagai tokoh utama memiliki keterkaitan dengan tragedi di lingkungannya. Ava tumbuh dari sebuah keluarga yang kurang memperhatikannya dari segi perkembangan. Ava tumbuh bersama Ayahnya yang kerap sering memberikan kekerasan, sehingga Ava selalu berpikir bahwa semua Ayah itu jahat, tanpa terkecuali.

Kata orang, hantu membuat ruangan jadi dingin. Hanya saja, di dalam sini, hantunya hidup. Hidup, berbadan besar, dan sangat menakutkan. Nama hantunya Papa. Kurasa Mama tidak akan senang kalau aku bilang Papa mirip hantu. Tapi kurasa Mama tidak akan senang kalau aku bicara bobong. Jadi, kurasa lebih baik aku jujur. Menurutku, Papa mirip hantu. Papa mirip hantu karena aku takut hantu, dan aku tahu Mama takut hantu. Dan aku takut Papa. Dan aku tahu kalau Mama juga takut papa. (Zesyazeoviennazabriezkie, hlm 2)

Pola pikir Ava yang berpikir bahwa semua papa jahat terbentuk karena dia sering kali menerima perlakuan jahat yang ayahnya tunjukkan, meskipun Ava memiliki ibu, disisi lain ibu Ava tidak memiliki kekuasaan untuk melawan sikap dari ayah Ava. Pernyataan Ava, "*Papa mirip hantu*," menunjukkan bagaimana ia memandang ayahnya sebagai sosok yang menakutkan dan tidak dapat diubah. Hantu di sini melambangkan figur yang menyeramkan dan tetap, sebagaimana persepsinya terhadap ayah. Ketidakberdayaan ibunya dalam menghadapi ayah turut memperkuat pola pikir Ava bahwa sikap ayah adalah sesuatu yang tak terhindarkan dan tidak dapat diubah. Ibu, yang seharusnya menjadi figur pelindung, malah terlihat tunduk dan pasif, sehingga Ava tidak memiliki contoh bahwa hubungan dengan ayah bisa berbeda dengan kata lain baik. Pemikiran Ava terhadap "*semua papa jahat*" juga semakin kuat pada saat ia menyaksikan perlakuan sama yang dilakukan ayah P. P atau sering dipanggil Pepper oleh Ava adalah teman baru Ava yang dia jumpai pada saat dia pindah ke Rusun Nero.

Ungkapan *Papa mirip hantu* menunjukkan bahwa Ava tidak lagi memandang ayah sebagai figur pelindung, melainkan sebagai sumber ancaman yang hadir terus-menerus. Metafora *hantu* mengubah makna ayah dari pelindung menjadi sosok yang ditakuti, dan rasa takut yang sama pada diri Mama memperkuat anggapan Ava bahwa ancaman itu berlaku bagi seluruh anggota keluarga. Dalam kerangka Dweck (Wardani et al., 2023) , keyakinan bahwa sifat ayah tidak dapat diubah merupakan pola pikir yang tetap, yang tumbuh karena Ava tidak pernah memperoleh pengalaman alternatif dari keluarganya.. Secara sosiologis, ketidakmampuan Mama melindungi Ava memperlihatkan relasi kuasa yang timpang di dalam keluarga, yang dapat dibaca sebagai struktur keluarga yang homolog dengan norma sosial yang membiarkan kekerasan domestik berlangsung (Goldmann, 1981) . Dengan demikian, lingkungan keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi pertama yang menghasilkan generalisasi bahwa seluruh ayah menakutkan dan menyakiti anggota keluarganya. Temuan serupa dilaporkan pada penelitian nonsastra: anak yang terpapar kekerasan dalam keluarga cenderung mengalami ketakutan, kecemasan, dan rasa tidak aman (Nurfaizah et al., 2023; Suri et al., 2023), serta kehilangan figur yang melindungi sehingga sulit memercayai orang lain (Damayanti et al., 2023)

"Iya. Papaku jahat, sih. Aku sudah biasa"

"Oh ya? Papaku juga jahat, kok. Mungkin semua Papa memang jahat"

"Iya juga. Tapi kamu juga kan nanti jadi Papa. nanti kamu juga jahat, dong?"

"Kalau begitu aku nggak mau jadi Papa, ah. Aku nggak mau jadi jahat"

(Zesyazeoviennazabriezkie, 2024, hlm. 82–83)

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana pemahaman atau penggambaran Ava terhadap Ayahnya. Pengalaman trauma Ava dan temannya mencerminkan bagaimana struktur sosial mempengaruhi pola pikir anak-anak dan bagaimana norma masyarakat sering kali mengabadikan kekerasan domestik. Setelah mengalami kekerasan secara terus-menerus di lingkungan keluarga, Ava tidak lagi memandang perilaku ayahnya sebagai pengalaman yang bersifat individual, tetapi menggeneralisakannya sebagai karakter yang melekat pada seluruh figur ayah. Generalisasi tersebut tampak ketika Ava dan Pepper saling membandingkan pengalaman mereka terhadap ayah masing-masing. Bagi keduanya, kekerasan telah menjadi pengalaman yang sama sehingga mereka menyimpulkan bahwa "semua Papa memang jahat". Bahkan Pepper menyatakan tidak ingin menjadi seorang ayah ketika dewasa karena tidak ingin menjadi sosok yang jahat. Dialog tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang mereka alami telah membentuk pola pikir yang menghubungkan status sebagai ayah dengan perilaku kekerasan. Penolakan Pepper untuk menjadi ayah memperlihatkan bahwa kekerasan yang diterima anak dapat berubah menjadi bayangan tentang masa depan, yaitu keyakinan bahwa peran ayah tidak dapat dilepaskan dari kejahatan. Keyakinan seperti ini sejalan dengan gagasan Dweck tentang pola pikir tetap. Secara sosiologis, percakapan kedua anak itu menunjukkan bahwa kekerasan domestik dialami dan dibicarakan bersama sebagai pengalaman kolektif sesama anak di rusun, bukan sebagai pengalaman individual (Laurenson & Swingewood, 1972).

Aku menggeleng. "Tante Lisa juga jadi Mama aku. Nah, supaya adil, Om Ari jadi Mama dia. Jadi, aku bagi-bagi Mama". Om Ari tersenyum sabar. "Ava, Sayang.... Om Ari nggak bisa jadi Mama anak itu. Yang bisa jadi Mama, kan, cuma perempuan. Om Ari bisanya jadi Papa". Aku agak bingung. "Nggak bisa, dong. Soalnya, yang jadi Papa harus jahat. Om Ari, kan, nggak jahat. Jadi, nggak bisa jadi Papa." Aku berbisik hati-hati kepada Tante Lisa. "Papanya anak itu juga jahat, lho, Tante" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2024, hlm. 88–89)

Kondisi tersebut semakin dipertegas melalui percakapan Ava dengan Om Ari. Meskipun Om Ari adalah laki-laki dewasa, Ava menolak menyebutnya sebagai papa karena menurutnya seorang papa haruslah berperilaku jahat. Sebaliknya, Om Ari yang bersikap lembut dan penyayang justru dianggap lebih layak menjadi seorang mama. Cara berpikir ini menunjukkan bahwa Ava tidak lagi memahami identitas ayah berdasarkan peran biologis maupun sosialnya, melainkan berdasarkan pengalaman hidup yang dialaminya. Dengan kata lain, kategori "papa" dalam benak Ava telah mengalami pergeseran makna dari figur pelindung menjadi simbol kekerasan dan ancaman.

Dalam perspektif sosiologi sastra, cara pandang Ava merepresentasikan bagaimana pengalaman sosial dalam keluarga membentuk konstruksi makna seorang anak terhadap institusi keluarga. Sebagaimana dikemukakan (Damono, 1978) karya sastra merefleksikan realitas sosial yang hidup di masyarakat. Melalui tokoh Ava, Ziggy menghadirkan representasi keluarga yang mengalami disfungsi, sehingga proses sosialisasi yang seharusnya membentuk rasa aman justru menghasilkan persepsi bahwa kekerasan merupakan karakter yang melekat pada figur ayah. Dengan demikian, identitas seorang ayah dipahami bukan berdasarkan fungsi sosialnya sebagai pelindung keluarga, melainkan berdasarkan pengalaman kekerasan yang terus-menerus dialami anak.

Pandangan Ava terhadap sosok ayah tidak hanya memengaruhi cara ia melihat papanya sendiri, tetapi juga memengaruhi cara ia memandang laki-laki lain di sekitarnya. Pengalaman yang berbeda ketika berinteraksi dengan Kakek Kia membuat Ava memiliki pemahaman yang bertolak belakang terhadap sosok kakek. Jika sosok papa selalu ia kaitkan dengan kekerasan dan rasa takut, maka sosok kakek justru ia pahami sebagai pribadi yang baik, penyayang, dan memberikan rasa aman.

Kakek Kia adalah papanya Papa. Dia baik, tidak seperti Papa (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2024, hlm. 5)

"Kamu jadi kakek saja. Kakek Kia baik, soalnya." (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2024, hlm. 83)

Berbeda dengan pengalamannya bersama Papa, Ava memperoleh pengalaman yang positif ketika berinteraksi dengan Kakek Kia. Kakek Kia digambarkan sebagai sosok yang memberikan perhatian, mengajarkan berbagai hal, serta menghadirkan rasa aman bagi Ava. Pengalaman tersebut membuat Ava memandang kakek sebagai figur laki-laki yang baik dan penyayang. Hal ini tampak ketika Ava berkata kepada Pepper, "Kamu jadi kakek saja. Kakek Kia baik, soalnya." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ava tidak lagi memaknai sosok laki-laki berdasarkan hubungan keluarga, tetapi berdasarkan pengalaman yang ia terima dari mereka. Dalam pandangannya, laki-laki yang bersikap lembut dan penuh perhatian lebih pantas disebut sebagai kakek, sedangkan sosok papa selalu dikaitkan dengan kekerasan dan rasa takut.

Perbedaan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang besar dalam membentuk pola pikir Ava. Pengalaman kekerasan yang terus-menerus dilakukan Papa membuat Ava menggeneralisasi bahwa seorang ayah identik dengan perilaku kasar, sedangkan pengalaman positif bersama Kakek Kia membentuk anggapan bahwa figur laki-laki yang baik hanya dapat ditemukan pada sosok kakek. Dengan demikian, pengalaman yang berbeda dalam lingkungan keluarga membentuk cara Ava memahami peran setiap anggota keluarga.

Kontras antara pengalaman bersama Papa dan Kakek Kia memperlihatkan bahwa pola pikir Ava tidak ditentukan oleh status anggota keluarga, tetapi oleh kualitas relasi yang dialaminya. Di dalam keluarga yang sama, Ava menjumpai dua relasi yang berlawanan, yaitu relasi yang menakutkan dengan Papa dan relasi yang aman dengan Kakek Kia, dan keduanya membentuk dua kategori makna yang berbeda tentang figur laki-laki. Hal ini menegaskan bahwa novel tidak hanya merefleksikan keluarga yang disfungsi (Damono, 1978), tetapi juga memperlihatkan bahwa di dalam keluarga tersebut masih ada sumber pengalaman positif yang membuka kemungkinan pola pikir yang berbeda.

Dalam perspektif sosiologi sastra, penggambaran tersebut menunjukkan bahwa novel *Di Tanah Lada* merepresentasikan bagaimana pengalaman sosial di dalam keluarga memengaruhi cara anak memaknai hubungan antarkeluarga. Melalui tokoh Ava, Ziggy memperlihatkan bahwa keluarga yang dipenuhi kekerasan dapat mengubah cara anak memandang figur ayah dan figur laki-laki lainnya. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pembentukan pola pikir anak tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan anggota keluarga, tetapi lebih ditentukan oleh pengalaman sosial yang mereka alami dalam lingkungan tersebut.

Pengalaman Ava bersama Papa dan Kakek Kia tidak hanya membentuk cara pandangya terhadap figur laki-laki dalam keluarga, tetapi juga memengaruhi cara ia memahami kehidupan sosial di sekitarnya. Pengalaman hidup yang dipenuhi kekerasan membuat Ava menganggap bahwa keberadaan orang jahat merupakan sesuatu yang wajar karena selalu ia temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dalam percakapannya dengan Pepper ketika Ava mengatakan bahwa orang jahat adalah hal yang normal.

“Kenapa, sih, Mas Alri bilang kamu nggak pernah ketemu orang normal?” tanyaku kepada Pepper.
“Kamu, kan, ketemu aku dan Mama. Kamu juga ketemu Papa. Orang jahat itu normal kan? Kan, ada banyak orang jahat”. Pepper menggeleng.
“Orang jahat itu nggak normal. Kalau dia normal, dia disebut ‘orang’ saja, bukan ‘orang jahat’”.
Aku memikirkan itu, lalu mengangguk. Sepertinya dia benar. Lalu, aku mendesak lagi. “Kalau begitu, aku dan Mama kan sama-sama ‘orang’ saja.”
“memang,” kata Pepper. “Tapi kalian hidupnya nggak normal. Karena ada orang jahat dalam hidup kalian. Kalau dalam hidup kalian ada orang jahatnya, hidup kalian nggak akan normal”
 (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2024, hlm. 107–108)

Anggapan Ava bahwa orang jahat merupakan bagian dari kehidupan yang normal menunjukkan bahwa lingkungan keluarga telah membentuk cara pandangya terhadap realitas sosial. Kekerasan yang terus-menerus dialami membuat Ava terbiasa dengan perilaku tersebut sehingga menganggapnya sebagai sesuatu yang lumrah. Kekerasan psikologis di dalam keluarga memang kerap tidak terlihat dari luar karena dianggap urusan privat (Sary, 2023), sehingga anak tidak memperoleh pembandingan bagi pengalamannya. Sebaliknya, Pepper memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Pepper, orang yang berperilaku jahat tidak dapat disebut sebagai orang yang normal karena perilaku tersebut menyimpang dari nilai-nilai yang seharusnya dimiliki seseorang. Perbedaan cara berpikir ini menunjukkan bahwa pola pikir anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang mereka peroleh dari lingkungan terdekat. Argumen Pepper bahwa seseorang yang normal cukup disebut "orang" memperlihatkan penalaran yang bertumpu pada pemaknaan kata. Penalaran itu kemudian diterima Ava ("Sepertinya dia benar"), sehingga percakapan antaranak pun berfungsi sebagai ruang sosialisasi yang dapat menggeser keyakinan anak lain.

Perbedaan pola pikir antara Ava dan Pepper tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka belajar dan berinteraksi. Pepper memperoleh banyak pemahaman dari Kak Suri dan Mas Alri yang selama ini memberikan perhatian, bimbingan, serta contoh perilaku yang baik. Kehadiran kedua tokoh tersebut memberikan pengalaman sosial yang berbeda sehingga Pepper mampu membedakan antara perilaku yang sesuai dengan norma dan perilaku yang menyimpang. Sementara itu, Ava lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan keluarga yang dipenuhi kekerasan sehingga konsep mengenai "kehidupan yang normal" dibentuk berdasarkan pengalaman buruk yang ia alami.

Meskipun demikian, pola pikir Ava tidak sepenuhnya bersifat tetap. Percakapannya dengan Pepper menunjukkan bahwa Ava mulai mempertanyakan pemahamannya sendiri ketika Pepper menjelaskan bahwa orang jahat bukanlah sesuatu yang normal. Respons Ava yang mengatakan, "*Sepertinya dia benar,*" menunjukkan adanya proses refleksi terhadap pengalaman yang selama ini ia yakini. Perubahan cara berpikir tersebut semakin didukung oleh nilai-nilai yang pernah diajarkan Kakek Kia, seperti membiasakan Ava menggunakan bahasa secara tepat dan memahami makna setiap kata melalui kamus yang diberikan kepadanya. Pengalaman positif bersama Kakek Kia menjadi bekal bagi Ava untuk mulai mempertimbangkan cara pandang baru terhadap kehidupan di sekitarnya. Dengan demikian, novel *Di Tanah Lada* memperlihatkan bahwa pola pikir anak tidak hanya dibentuk oleh pengalaman buruk, tetapi juga dapat berkembang ketika anak memperoleh lingkungan sosial yang memberikan teladan, perhatian, dan pemahaman yang lebih positif.

Dengan demikian, lingkungan positif dalam novel ini bekerja sebagai jaringan relasi, bukan sebagai satu figur tunggal. Kakek Kia memberi bekal bahasa dan pemahaman makna kata, Mas Alri dan Kak Suri memberi perhatian dan contoh perilaku yang membuat Pepper mampu membedakan perilaku yang sesuai norma dan yang menyimpang, sedangkan Pepper sebagai teman sebaya menghadirkan sudut pandang lain yang membuat Ava mulai ragu terhadap keyakinannya. Dalam kerangka Dweck, pengalaman-pengalaman tersebut membuka kemungkinan bahwa keyakinan yang semula dianggap tetap dapat ditinjau kembali. Namun, pengaruh positif ini bersifat terbatas karena Ava masih lebih sering terpapar kekerasan di rumah, sehingga perubahan yang tampak baru berupa keraguan dan belum menjadi pola pikir baru yang menetap. Pengaruh lingkungan negatif dan positif karenanya tidak berjalan sendiri-sendiri; pola pikir Ava merupakan hasil tarik-menarik antara keduanya.

Selain memengaruhi cara Ava memandang figur ayah, kakek, dan kehidupan sosial di sekitarnya, lingkungan keluarga juga membentuk pemahamannya mengenai peran seorang anak dalam keluarga. Nilai-nilai yang terus-menerus disampaikan Papa membuat Ava menganggap bahwa anak tidak hanya menjadi anggota keluarga, tetapi juga memiliki kewajiban untuk bekerja dan menghasilkan uang sejak usia dini. Pola pikir tersebut tampak dalam percakapan berikut.

Mama langsung melompat berdiri dan balik berteriak, "MASIH INGAT KAU PUNYA ANAK!? MASIH INGAT?!". Papa balik berteriak lagi, "MASIH INGAT! KARENA KERJAAN DIA CUMA MALAS-MALASAN MENGHABISKAN UANGKU! COBA KAU DIDIK DIA UNTUK BEKERJA! BUKAN UNTUK JADI PEMALAS SEPERTIMU!" "KAU MAU MENYURUH ANAK KITA BEKERJA!? DIA ENAM TAHUN!" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2024, hlm. 18)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Papa memandang anak sebagai beban ekonomi yang hanya menghabiskan uang keluarga. Pandangan tersebut mendorong munculnya anggapan bahwa anak seharusnya sudah mampu bekerja meskipun usianya masih sangat kecil. Ucapan Papa yang terus didengar Ava kemudian membentuk cara berpikirnya mengenai peran anak dalam keluarga. Bagi Ava, bekerja bukan lagi dipahami sebagai tanggung jawab orang dewasa, melainkan sebagai kewajiban yang juga harus dilakukan oleh anak-anak. Pola pikir tersebut terlihat kembali dalam percakapan Ava dengan Mas Alri.

Aku jawab, "Soalnya, Papa dapat uang dari Kakek Kia. Sekarang, dia mau judi." Mas Alri tertawa. "Aduh, Mas, tuh, nggak bisa ngerti ucapan anak kecil, deh. Kamu umurnya berapa, sih?" "Enam tahun," kataku. Mas Alri melirik ke arah Pepper dari kaca. "Waktu kamu umur segitu, kamu ngomongnya gitu juga, nggak, sih?" Pepper mengangkat bahunya. "Nggak tahu". "Kata Papa, anak enam tahun seharusnya sudah mulai bekerja dan jangan menghabiskan uang orang sembarangan saja" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2024, hlm. 106)

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa ucapan Papa pada kutipan sebelumnya telah mempengaruhi bagaimana Ava berpikir dan mengulang pandangan bahwa anak enam tahun seharusnya sudah bekerja. Ava belum membedakan tanggung jawab anak dan orang dewasa, padahal pada usia itu anak seharusnya masih berfokus pada belajar, bermain, dan perkembangan diri. Karena pandangan ayahnya tidak pernah dikoreksi oleh lingkungan keluarga, Ava memahami bekerja sebagai syarat untuk bertahan hidup. Pengulangan ucapan orang tua oleh anak ini memperlihatkan bahwa keluarga menjadi objek tiruan pertama bagi anak (Framanta, 2020). Kecenderungan anak meniru perilaku orang tua juga ditemukan dalam kajian dampak kekerasan rumah tangga pada anak (Damayanti et al., 2023).

Dalam perspektif sosiologi sastra, kondisi tersebut menunjukkan bagaimana keluarga sebagai lingkungan sosial pertama berperan dalam membentuk cara pandang anak terhadap dirinya sendiri. Melalui tokoh Ava, *Di Tanah Lada* memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang terus-menerus ditanamkan oleh orang tua dapat membentuk pola pikir anak, meskipun nilai tersebut bertentangan dengan peran anak pada umumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tidak hanya memengaruhi cara anak memandang orang lain, tetapi juga memengaruhi cara anak memahami posisi dan tanggung jawab dirinya di dalam keluarga. Dalam konteks rusun yang digambarkan keras, pandangan Papa bahwa anak adalah beban ekonomi dapat dibaca sebagai cerminan tekanan ekonomi keluarga yang dilimpahkan kepada anak, sehingga relevan dengan realitas sosial masyarakat perkotaan yang melatarbelakangi novel (Damono, 1978).

Pola pikir Ava si tokoh utama yang mencari dan memaknai kebahagiaan dengan lingkungan yang tidak mendukung dalam pertumbuhan anak yang baik menghasilkan pola pikir yang berbeda dengan kebanyakan anak lainnya. Seperti halnya ia menganggap bahwa kebahagiaan yang mereka cari tidak mereka dapatkan di lingkungan mereka saat ini, sehingga adegan untuk mengakhiri kehidupan saat ini dengan berharap kembali terlahir di lingkungan bahagia membuat mereka memutuskan lompat ke lautan luas.

Dan sekarang, semuanya terasa benar. Mungkin, tanah ini memang tanah yang menumbuhkan kebahagiaan. Mungkin, semuanya benar. Mungkin, kami memang bisa bahagia, kalau kami selamanya bersatu bersama tanah ini. Kami akan tumbuh dalam kebahagiaan. Kami akan tumbuh menjadi kebahagiaan. Jadi, aku mengambil tangan yang dia ulurkan. Aku tersenyum. Mengangguk balik. Bergandengan tangan, kami berdua menjejakkan kaki dan melompat meninggalkan ujung jembatan kayu yang menghubungkan kami dengan tanah itu. Kupejamkan mataku. Langit yang memantut di permukaan laut menelanku bulat-bulat. Dingin. Hitam.

Konsep kebahagiaan yang berkembang dalam pikiran Ava dan Pepper adalah kebahagiaan yang hanya bisa dicapai dengan melarikan diri dari dunia yang ada. Mereka menganggap bahwa satu-satunya cara untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan "terlahir kembali" di tempat yang lebih baik, yaitu tempat yang jauh dari segala bentuk kekerasan dan kesedihan yang mereka alami. Dengan memilih untuk melompat ke laut, Ava dan Pepper mencari pelarian dari kenyataan hidup mereka, yang dianggap tidak memberikan harapan atau masa depan yang cerah. Pola pikir Ava yang terpengaruh oleh lingkungan yang penuh dengan kekerasan dan ketidakstabilan emosional menunjukkan bagaimana kondisi sosial dan keluarga yang tidak sehat dapat membentuk pandangan anak terhadap kehidupan. Ava merasa bahwa kebahagiaan tidak mungkin ditemukan dalam lingkungan yang telah membesarkannya, terutama karena dia telah mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan ketidakpedulian dari orang tua. Ini menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam kondisi yang tidak mendukung cenderung melihat dunia dengan perspektif yang terdistorsi dan pesimis.

Secara keseluruhan, pola pikir Ava terbentuk melalui kombinasi pengaruh lingkungan yang tidak mendukung dan pengalaman positif yang terbatas. Lingkungan keluarga yang dipenuhi kekerasan dan ketidakpedulian membentuk pandangan Ava tentang figur ayah, peran anak, dan kehidupan yang normal, sedangkan Kakek Kia, Pepper, Mas Alri, dan Kak Suri menghadirkan sudut pandang lain yang mulai menggeser keyakinan tersebut. Karena pengaruh positif itu belum cukup kuat untuk mengimbangi paparan kekerasan yang terus-menerus, Ava dan Pepper akhirnya memaknai kebahagiaan sebagai sesuatu yang hanya dapat dicapai dengan meninggalkan dunia yang mereka alami.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan sosial berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir tokoh utama, Ava, dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. Lingkungan keluarga yang ditandai oleh ketidakpedulian, kurangnya kasih sayang, serta kekerasan membentuk cara pandang Ava terhadap dirinya, keluarga, dan kehidupan. Pengalaman tersebut membuat Ava memahami kebahagiaan dan hubungan keluarga melalui perspektif yang berbeda dari pemahaman anak pada umumnya.

Pengaruh lingkungan tersebut tampak pada terbentuknya pola pikir Ava yang cenderung negatif dalam memaknai kehidupan dan kebahagiaan. Kondisi lingkungan yang tidak memberikan rasa aman dan dukungan emosional menyebabkan pengalaman buruk dalam keluarga tidak hanya menjadi latar kehidupan Ava, tetapi juga memengaruhi cara Ava memahami dan merespons berbagai peristiwa yang dialaminya. Dengan demikian, novel *Di Tanah Lada* menunjukkan bahwa pola pikir anak tidak terbentuk secara terpisah dari lingkungan, tetapi berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial yang dialaminya.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga dan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan pola pikir anak. Lingkungan yang tidak mendukung dapat membentuk pemahaman yang keliru terhadap kebahagiaan, kehidupan, dan relasi keluarga. Sebaliknya, lingkungan yang aman, penuh perhatian, dan memberikan dukungan emosional diperlukan agar anak dapat membangun pemahaman yang lebih positif terhadap diri sendiri dan kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniswita, N. (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Inovasi Pendidikan, Vol. 7. No 2*.
- Damayanti, D. C., Musa'adah, S., Mulyadi, S., & Purwati, P. (2023). Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 7(1), 25–31. <https://doi.org/10.24952/gender.v7i1.7887>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Galih Mairefa Framanta. (2020). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak Galih Mairefa Framanta* (Vol. 2).
- Goldmann, L. (1981). *Method in the sociology of literature*. Basil Blackwell.
- Hairira, O. D., Karimah, N., Amanda, S., & Hadiansyah, F. (2024). Citra Maskulinitas Negatif Dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 22(2), 219. <https://doi.org/10.26499/mm.v22i2.6813>
- Kadir, I. P. (2021). *Fenomena Kekerasan Dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie*. 9(2).
- Karim, A. A., Hartati, D., Ronggowaluyo, J. H. S., Puseurjaya, K. T., Timur, K., & Karawang, I. (2022). *Peristiwa Literasi dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie dan Merakit Kapal Karya Shion Miura Literacy events in the novel "Di Tanah Lada" by Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie and "Merakit Kapal by Shion Miura*. 5, 949–966. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.515>
- Khumairo, A. (2017). *Konseling Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pola Pikir Anak*.
- Laurenson, D. T. , & S. A. (1972). *The sociology of literature*. Paladin.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Kencana.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nafisah, I. M., & Rakhmawati, A. (2025). Language Acquisition in Children Al Hidayah Kindergarten Kuripan Cilacap: A Psycholinguistic Competence Analysis. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 9(1), 106–116. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v9i1.10>
- Ningsih, P. O., Darsinah, & Ernawati. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 443–458. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1333>
- Normalita, C., & Wahyuni, S. (2022). Pengaruh Pola Asuh dan Kemandirian terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 17(1), 1978–7138. <https://doi.org/10.17977/um041v17i12022p37-46>
- Nurfaizah, I., Tasawuf, J., Psikoterapi, D., Uin, U., Gunung, S., & Bandung, D. (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Gunung Djati Conference Series*, 19.

- Nurrahmah, N., Wulanda, W., & Furqan, A. (2025). The Representation of Mystical Elements in the Character of Teungku Don in the Novel *Percikan Darah di Bunga* by Arafat Nur: A Mimetic and Expressive Perspective. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 9(1), 36–46. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v9i1.4>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif*. Pustaka Pelajar.
- René Wellek & Austin Warren. (1995). *Teori kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sary, Y. N. E. (2023). Fenomena Kekerasan Psikologis pada Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 76–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3736>
- Savitri, A., & Hapsarani, D. (2026). Relasi Kuasa Orang Dewasa-Anak dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zeszyazeoviennazabrizkie. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 4(1), 43–61. <https://doi.org/10.30762/narasi.v4i1.8514>
- Shufaira. (2026). *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://publication.uniku.ac.id/index.php/anafora>
- Suri, G. D., Afdal, A., Afnida, M., Sari, A. K., Hariko, R., Fikri, M., Fadli, R. P., & Cusinia, A. H. (2023). Bagaimana kekerasan dalam rumah tangga berefek pada kondisi psikologis anak? : analisis pendahuluan intervensi pendidikan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1072. <https://doi.org/10.29210/1202323434>
- Wardani, S., Asbari, M., & Misri, M. J. (2023). Self Theorist : Pengaruh Teori Diri terhadap Motivasi, Kepribadian, dan Pengembangan Diri. *Journal Of Information Systems And Management*, 02(05). <https://jisma.org>
- Welayana, A. S., Seni, J., Fakultas, M., Rupa, S., Desain, D., & Yogyakarta, I. (2024). *Nilai- Nilai Kemanusiaan Dalam Novel Saga Dari Samudra Karya Ratih Kumala Kajian Sosiologi Sastra*. 7(2). <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.02.10>
- Ziggy Zeszyazeoviennazabriezkie. (2024). *Di Tanah Lada*. PT Gramedia Pustaka Utama.